



Profil Anggota HuMa

Profil Anggota HuMa

Copyright @ Perkumpulan HuMa 2018

Publikasi ini diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh Perkumpulan HuMa Indonesia pada tahun 2018 yang didukung oleh Rainforest Foundation Norway (RFN).

Jakarta, 28 Desember 2018

Penulis:

Susi Fauziah

Editor :

Marwan – Perkumpulan Skala

Penerbit

Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum
Berbasis Masyarakat dan Ekologis (HuMa) Indonesia
Jl. Jatisari II No. 27, Jatipadang - Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12540 - Indonesia
Telp. +62 (21) 788 45871, 780 6959
Fax. +62 (21) 780 6959
Email. huma@huma.or.id - huma@cbn.net.id
Website. <http://www.huma.or.id>

HuMa
Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum
Berbasis Masyarakat dan Ekologis

Kata Pengantar

HuMa adalah perkumpulan yang beranggotakan individu dengan latar belakang aktivis, dan akademisi. Mereka tersebar di beberapa provinsi seperti Sumatera Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta Jakarta. Jumlah terbesar adalah mereka yang berdomisili di 'Jabodetabek'. Jumlah anggota HuMa sejak awal pendirian sebanyak 18 orang. Namun seiring berjalannya waktu dan kebutuhan atas keterwakilan dan intensitas kerja dengan mitra di lapangan utamanya, kini jumlahnya menjadi 25 orang.

Berdasarkan anggaran dasar HuMa bahwa setiap orang dapat diterima menjadi anggota HuMa sepanjang memenuhi persyaratan. Sementara berdasarkan Anggaran Rumah Tangga HuMa yang dimaksud anggota HuMa adalah nama-nama yang tertuang di dalam Akta Pendirian dan yang kemudian ditetapkan dalam Rapat Umum Anggota HuMa dan ditetapkan dalam Anggaran Dasar Perubahan.

Latar belakang profesi, pendidikan dan keahlian yang dimiliki masing-masing anggota yang berbeda-beda telah memperkaya HuMa dalam bergerak dan berjalan mewujudkan visi dan misinya sebagai organisasi yang bergerak di isu pembaharuan hukum berbasis masyarakat dan ekologis. Buku ini menyajikan potensi para anggota dan kontribusi mereka terhadap pembaruan hukum dan gerakan sosial di Indonesia. Semoga, buku ini dapat berkontribusi kepada Bangsa Indonesia.

Jakarta, 26 Desember 2018

Dahniar Andriani

Daftar Nama Anggota HuMa Tahun 2018 :

1. Abdias Yas, SH.
2. Andik Hardiyanto, SH.
3. Andiko, SH., MH.
4. Ir. Andri Santosa
5. Asep Yunan Firdaus, SH., MH.
6. Bernadinus Steni Sugiarto, SH., MH.
7. Chalid Muhammad, SH.
8. Conkordius Kanyan, SH.
9. Dahniar Andriani, SH.,MID.
10. Ir. Didin Suryadin Natadisastra
11. Dr. Herlambang P. Wiratraman
12. Prof. Dr. I Nyoman Nurjaya, SH, MH.
13. Ifdhal Kasim, SH.
14. Julia Kalmirah, SH., MA.
15. Dr. Kurnia Warman, SH. M.Hum.
16. Marina Rona, SH., MH.
17. Martje Leninda Palijama, SH.
18. Dr. Myrna Asnawati Safitri, SH., MH.
19. Drs. Noer Fauzi Rachman, Phd.
20. Dr. Rikardo Simarmata, SH.
21. Rival Gulam Ahmad,SH., LLM
22. Prof. Ronald Z. Titahelu
23. Sandrayati Moniaga, SH
24. Susi Fauziah
25. Drs. Stephanus Masiun, MA.

Daftar Nama Anggota HuMa Sesuai Profesi

Akademisi :

1. Dr. Herlambang P. Wiratraman
2. Prof. Dr. I Nyoman Nurjaya, SH, MH.
3. Dr. Kurnia Warman, SH. M.Hum.
4. Dr. Myrna Asnawati Safitri, SH., MH.
5. Drs. Noer Fauzi Rachman, Phd.
6. Dr. Rikardo Simarmata, SH.
7. Rival Gulam Ahmad,SH., LLM
8. Prof. Ronald Z. Titahelu

Aktivis :

1. Abdias Yas, SH.
2. Andik Hardiyanto, SH.
3. Andiko, SH., MH.
4. Ir. Andri Santosa
5. Asep Yunan Firdaus, SH., MH.
6. Bernadinus Steni Sugiarto, SH., MH.
7. Chalid Muhammad, SH.
8. Conkordius Kanyan, SH.
9. Dahniar Andriani, SH.,MID.
10. Ir. Didin Suryadin Natadisastra

11. Dr. Herlambang P. Wiratraman
12. Ifdhal Kasim, SH.
13. Julia Kalmirah, SH., MA.
14. Dr. Kurnia Warman, SH. M.Hum.
15. Marina Rona, SH., MH.
16. Martje Leninda Palijama, SH.
17. Dr. Myrna Asnawati Safitri, SH., MH.
18. Drs. Noer Fauzi Rachman, Phd.
19. Dr. Rikardo Simarmata, SH.
20. Rival Gulam Ahmad, SH., LLM
21. Sandrayati Moniaga, SH
22. Susi Fauziah
23. Drs. Stephanus Masiun, MA.

Pengajar/Dosen :

1. Bernadinus Steni Sugiarto, SH., MH.
2. Dr. Herlambang P. Wiratraman
3. Prof. Dr. I Nyoman Nurjaya, SH, MH.
4. Ifdhal Kasim, SH.
5. Julia Kalmirah, SH., MA.
6. Dr. Kurnia Warman, SH. M.Hum.
7. Dr. Myrna Asnawati Safitri, SH., MH.
8. Drs. Noer Fauzi Rachman, Phd.
9. Dr. Rikardo Simarmata, SH.
10. Rival Gulam Ahmad, SH., LLM
11. Prof. Ronald Z. Titahelu

PNS :

1. Marina Rona, SH., MH.
2. Prof. I Nyoman Nurjaya, SH., MH.
3. Dr. Kurnia Warman, SH. M.Hum.
4. Prof. Ronald Z. Titahelu

Praktisi Hukum :

1. Andiko, SH., MH.
2. Asep Yunan Firdaus, SH., MH.
3. Ifdhal Kasim, SH.

Pebisnis :

1. Ir. Didin Suryadin Natadisastra
2. Drs. Stephanus Masiun, MA.

Daftar Nama Anggota HuMa Sesuai Keahlian

Pengorganisasian Masyarakat :

1. Abdias Yas, SH.
2. Andik Hardiyanto, SH.
3. Andiko, SH., MH.
4. Ir. Andri Santosa
5. Asep Yunan Firdaus, SH., MH.
6. Chalid Muhammad, SH.
7. Conkordius Kanyan, SH.
8. Dahniar Andriani, SH.,MID.
9. Dr. Herlambang P. Wiratraman
10. Martje Leninda Palijama, SH.
11. Drs. Noer Fauzi Rachman, Phd.

Fasilitasi :

1. Abdias Yas, SH.
2. Andik Hardiyanto, SH.
3. Andiko, SH., MH.
4. Ir. Andri Santosa
5. Asep Yunan Firdaus, SH., MH.
6. Bernadinus Steni Sugiarto, SH., MH.

7. Chalid Muhammad, SH.
8. Conkordius Kanyan, SH.
9. Dahniar Andriani, SH.,MID.
10. Dr. Herlambang P. Wiratraman
11. Julia Kalmirah, SH., MA.
12. Martje Leninda Palijama, SH.
13. Dr. Myrna Asnawati Safitri, SH., MH.
14. Drs. Noer Fauzi Rachman, Phd.
15. Dr. Rikardo Simarmata, SH.
16. Rival Gulam Ahmad,SH., LLM

Tenaga Ahli Penelitian social :

1. Andik Hardiyanto, SH.
2. Andiko, SH., MH.
3. Ir. Andri Santosa
4. Asep Yunan Firdaus, SH., MH.
5. Bernadinus Steni Sugiarto, SH., MH.
6. Chalid Muhammad, SH.
7. Conkordius Kanyan, SH.
8. Dahniar Andriani, SH.,MID.
9. Dr. Herlambang P. Wiratraman
10. Prof. Dr. I Nyoman Nurjaya, SH, MH.
11. Ifdhal Kasim, SH.
12. Julia Kalmirah, SH., MA.
13. Dr. Kurnia Warman, SH. M.Hum.

14. Dr. Myrna Asnawati Safitri, SH., MH.
15. Drs. Noer Fauzi Rachman, Phd.
16. Dr. Rikardo Simarmata, SH.
17. Rival Gulam Ahmad, SH., LLM
18. Prof. Ronald Z. Titahelu

Tenaga Ahli Agraria :

1. Drs. Noer Fauzi Rachman, Phd.

Tenaga Ahli Hukum Agraria dan SDA :

1. Dr. Kurnia Warman, SH. M.Hum.
2. Dr. Myrna Asnawati Safitri, SH., MH.
3. Dr. Rikardo Simarmata, SH.

Tenaga Ahli HAM dan Kemasyarakatan :

1. Dr. Herlambang P. Wiratraman
2. Ifdhal Kasim, SH.

Tenaga Ahli/Konsultan Hukum dan Perancang Peraturan dan Undang-Undang :

1. Andik Hardiyanto, SH.
2. Andiko, SH., MH.
3. Asep Yunan Firdaus, SH., MH.
4. Bernadinus Steni Sugiarto, SH., MH.
5. Chalid Muhammad, SH.
6. Dr. Herlambang P. Wiratraman
7. Ifdhal Kasim, SH.
8. Prof. Dr. I Nyoman Nurjaya, SH, MH.
9. Julia Kalmirah, SH., MA.
10. Dr. Myrna Asnawati Safitri, SH., MH.
11. Drs. Noer Fauzi Rachman, Phd.
12. Rival Gulam Ahmad, SH., LLM
13. Prof. Ronald Z. Titahelu
14. Sandrayati Moniaga, SH

Tenaga Ahli Resolusi Konflik :

1. Andiko, SH., MH.
2. Asep Yunan Firdaus, SH., MH

Manajemen :

1. Julia Kalmirah, SH., MA.
2. Susi Fauziah

Teknologi Informasi :

1. Ir. Didin Suryadin Natadisastra

Profil Anggota HuMa

Abdias Yas, SH



Yang biasa disapa Abdias atau Dias ini, lahir di Terusan, Kalimantan Barat pada 5 Juni tahun 1973. Setamat SMA, Dias melanjutkan pendidikannya di Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura, Pontianak dan berhasil meraih gelar Sarjana Hukum (SH) pada tahun 1998.

Paska kuliah, ia bergelut menjadi aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Pontianak, Kalimantan Barat. Dengan pengalaman selama hampir dua dasawarsa menjadi aktivis HAM, masyarakat adat dan sumberdaya alam di berbagai

NGO di Kalimantan Barat, menjadikan Abdias memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memfasilitasi berbagai training atau pendidikan non formal seperti pendidikan hukum kritis, investigasi kasus, paralegal, analisa social, Community Organizer (CO), resolusi konflik, pemetaan konflik dan sejenisnya.

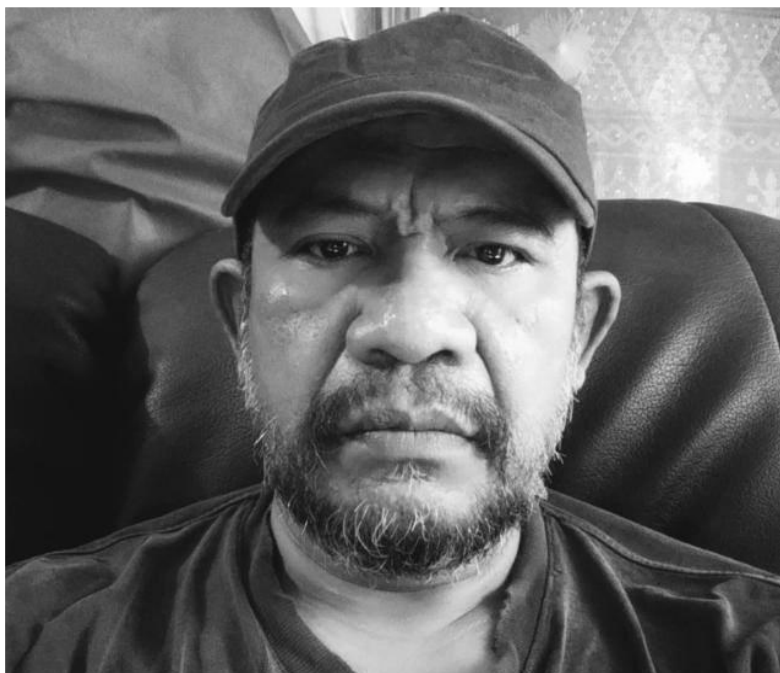
Sejak tahun 2016, Abdias mencoba membangun peruntungan lain yang berbeda dari aktivitas yang dijalankan selama ini. Saat ini, melalui Perkumpulan Pancur Kasih Tembawang, Dias diberi mandate oleh GPPK untuk merancang Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pancur Kasih, termasuk percontohan pengelolaan usaha produktif sebagai tempat belajar masyarakat. Ini merupakan bagian dari grand strategy Pancur Kasih di alternative income masyarakat.

Ayah dari dua orang putra dan satu orang putri ini, mengawali karir aktivisnya saat bergabung dengan PPSDAK Pancur Kasih Pontianak pada tahun 1997. Kemudian pada tahun 2002 bergabung dengan LBBT (Lembaga Bela Banua Talino) sebagai koordinator program advokasi kebijakan dan pelayanan hukum. Menjadi Direktur LBBT pada tahun 2008-2010. Saat ini, Dias dipercaya menjadi Direktur Perkumpulan Pancur Tembawang, Pontianak.

Selain itu, Dias juga dipercaya menjadi Ketua Dewan Pimpinan Harian Anggota Perkumpulan LBBT. Ketua Pengurus CU (Credit Union) Filosofi Petani Pancur Kasih. Ketua Badan Pengawas Institut Dayakologi, Ketua Dewan Pimpinan Harian Anggota PPSDAK dan Pengurus Gerakan Pemberdayaan Pancur Kasih. Bahkan pernah menjadi Dewan Daerah WALHI pada tahun 2010 – 2015.

Pengalaman lainnya, Dias terlibat dalam berbagai riset dan penulisan produk publikasi sejak tahun 2007. Bahkan ada yang sudah diterbitkan oleh PPSDAK Pancur Kasih, LBBT maupun oleh HuMa.

Andik Hardiyanto, SH.



Lahir di Lumajang, Jawa Timur pada tanggal 23 September tahun 1966. Andik salah satu anggota HuMa yang ikut terlibat dalam proses cikal bakal pendirian HuMa dan sudah terlibat banyak dalam agenda-agenda kerja HuMa jauh sebelum HuMa lahir dan menjadi sebuah lembaga.

Andik pernah mendapat mandate menjadi pengurus HuMa sebagai sekretaris Badan Pengurus untuk dua periode tahun program yakni di tahun 2009-2011 dan tahun 2011-2014.

Kapasitas professional yang dimiliki Andik adalah sebagai fasilitator dan trainer serta pengembangan modul berbagai training, evaluator, analisa kajian.

Karirnya sebagai aktivis yang focus pada kerja social dan advokasi hak-hak ekonomi, social dan budaya, diawali sesaat setelah Andik menyelesaikan Sarjana Hukumnya Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, yakni saat Andik bergabung di LBH Surabaya di awal tahun 90'an. Lalu berhijrah ke Jakarta dan bekerja di kantor YLBHI. Andik juga sempat menjadi direktur pelaksana YLBHI Semarang. 18 tahun Andik bergabung dan bekerja untuk YLBHI. Andik juga aktif di Gerakan Anti Kemiskinan Rakyat Indonesia.

Selain aktif di dunia aktivis, Andik juga pernah menjadi tenaga ahli Direktur Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal dan Transmigrasi pada tahun 20014-2017.

Kini, Andik menjabat sebagai direktur Mardesa Institute. Sebuah Ornop yang memfokuskan agenda kerjanya pada isu desa, agraria dan sumberdaya alam.

Disela-sela waktunya Andik masih dapat meluangkan waktunya dalam karya tulis yang dibuatnya antara lain berjudul Nipah, Seri land reform, 4 Pilar Demokrasi Melawan Kemiskinan, Review Partisipasi Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan.

Andiko, SH., MH



Lahir di Tanah Datar, Minangkabau pada tanggal 14 Juli 1975, seperti “Urang Awak” pada umumnya, Andiko menghabiskan masa kanak-kanak hingga remaja di desa kelahirannya.

Pendidikan Sarjana Hukum diperolehnya dari Universitas Andalas Padang pada tahun 1999. Sementara Master Hukum Bisnis diperoleh dari Universitas Indonesia tahun 2014.

Mengawali karir sebagai aktivis pada Lembaga Bantuan

Hukum (LBH). Kemudian Andiko hijrah ke Jakarta pada tahun 2003 dan bergabung dengan IHSA (Institute Hukum Sumberdaya Alam) sebagai staf Koordinator Program. Andiko bergabung dengan HuMa di tahun 2004, sebagai Koordinator Program hutan. Tahun 2012, Andiko Mendapat SK Rapat Umum Anggota (RUA) sebagai anggota HuMa.

Andiko adalah satu-satunya staf karir HuMa yang dipercaya oleh anggota untuk menahkodai HuMa. Menduduki posisi sebagai Koordinator Eksekutif untuk satu periode program yakni pada periode 2011 – 2014.

Saat memimpin HuMa, Andiko menggagas dan meletakkan fondasi Sekolah Pendamping Hukum Rakyat (SPHR) di tahun 2013 dan mendorong implementasi putusan MK 35 tahun 2012 dengan meluncurkan Advokasi Pengakuan Hutan Adat di tahun 2014, sehingga pemerintah kemudian menjadikan Pengakuan Hutan Adat sebagai program pentingnya.

Selain itu, salah satu strategi advokasi penting yang pernah dirintis oleh Andiko semasa di Huma adalah Government Engagement, khususnya untuk mendorong penyelesaian konflik Tenurial Hutan. Pada tahun 2011, Andiko mendapatkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan untuk memimpin penyelesaian konflik besar kehutanan yang kemudian membuka jalan bagi terinternalisasinya proses dan kelembagaan Resolusi Konflik di Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dalam proses itu, Andiko pernah menjadi Ketua Harian Dewan Kehutanan Nasional (DKN).

Di akhir tahun 2014, pasca menyelesaikan tugasnya

di HuMa, Andiko mendirikan kantor Hukum, AsM Law Office, yang focus kepada isu Business, Human Rights dan Sustainability. Tujuannya memperluas strategi dalam mendorong perubahan Hukum yang berkeadilan dalam pengelolaan sumberdaya alam di Indonesia.

Andiko juga kaya pengalaman dengan berbagai riset, baik skala local, nasional maupun internasional. Aktif menulis dan mempublikasikan hasil tulisannya ke dalam berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Menjadi narasumber dalam berbagai forum di dalam maupun maupun luar negeri.

Ir. Andri Santosa



Lahir di Yogyakarta, 12 April 1974. Andri bergabung menjadi anggota HuMa pada tahun 2008 dan memperoleh kepercayaan untuk menjabat sebagai Bendahara di Badan Pengurus HuMa untuk dua periode yaitu pada tahun 2011-2014 dan tahun 2014 – 2016.

Karir aktivis Andri dimulai saat bergabung dengan Rim-bawan Muda Indonesia (RMI) sebagai Community Organizer pada tahun 1999. Posisi puncaknya di RMI adalah sebagai Direktur Eksekutif pada tahun 2005-2008.

Di tahun yang sama saat berakhirnya masa jabatan di RMI, Andri bergabung dengan Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM) dengan jabatan sebagai wakil Sekretaris Eksekutif dan kini menjadi Sekretaris Eksekutif. Kini Andri sudah memasuki di periode ke dua untuk jabatannya ini.

Selain itu, Andri juga aktif dalam jejaring kerja, diantaranya Forum Pendamping Petani Jawa Barat dan Banten (FPP JBB) sebagai koordinator di tahun 2003-2005. Koordinator Tim Kajian Pengelolaan Sumberdaya hutan dan koordinator aksi kampanye di Koalisi Pembaharuan Kebijakan Kehutanan tahun 2006-2011.

Selain itu, Andri juga dipercaya menjadi Koordinator Kelompok Kerja Kebijakan Konservasi (Pokja Konservasi) 2005 hingga saat ini. JAVLEC (Java Learning Centre) tahun 2007 hingga sekarang.

Karir profesional Andri yang dijalani hingga saat ini adalah menjadi konsultan, koordinator project ataupun project

manajer pada beberapa program baik program pemerintah, lembaga lokal, asing ataupun donor. Terkait kerja-kerja kajian kebijakan, studi atau riset, fasilitasi dan sejenisnya untuk isu-isu terkait kehutanan, pengelolaan sumberdaya alam dan pengembangan kapasitas.

Bapak dari seorang putra dan seorang putri yang berasal dari Yogyakarta, kini menetap di kota hujan Bogor, kota tempatnya menempa ilmu kesarjanaannya di Fakultas Pertanian, jurusan arsitektur Lansekap, Institut Pertanian Bogor (IPB).

Asep Yunan Firdaus, SH., MH.



Lahir di Ciamis, Jawa Barat tanggal 6 Juni tahun 1976. Bergabung di HuMa sejak tahun 2005. Asep berhasil menahkoda HuMa sebagai Koordinator Eksekutif untuk dua periode program yaitu tahun 2005-2008 dan tahun 2008 hingga 2011.

Di periode kepemimpinan Asep, HuMa mulai mengembangkan isu pembaharuan hukum ke ranah yang lebih luas yakni isu hutan dan perubahan iklim. Karena isu utama terkait teori hukum dikonsentrasikan untuk dikembangkan dalam forum terpisah yang kini menjadi lembaga yang bernama Epistema.

Bahkan sejak tahun 2017 hingga saat ini, Asep juga mendapat mandate untuk memimpin Yayasan Epistema sebagai lembaga yang menjadi wadah mengekspresikan kapasitas dan ekspertasi Asep sebagai aktivis yang berfokus pada analisa dan kajian hukum, legal drafting untuk isu agraria dan sumber daya alam.

Predikat aktivis dan praktisi hukum juga disandang Asep. Setelah menyelesaikan Master Hukumnya di Universitas Indonesia pada tahun 2013, Asep memfokuskan karirnya sebagai Pengacara profesional, utamanya dalam penyelesaian konflik dan mediasi terkait sumberdaya alam, di sebuah kantor pengacara yang didirikannya bersama rekannya di Jakarta.

Awal karir Asep sebagai aktivis dimulai sejak bergabung dengan LBH Semarang saat dirinya menjadi mahasiswa pada fakultas Hukum Universitas Diponegoro tahun 1994 dan

sempat memimpin lembaga tersebut pada tahun 2002-2005 sebelum Asep akhirnya memutuskan untuk berhijrah ke Jakarta dan menjadi Koordinator Eksekutif HuMa.

Lalu menjadi Koordinator Indonesia untuk Simenpuu Finlandia sejak di tahun 2011-2016. Asep juga pendiri dan pengurus Imparsial Mediator Network pada tahun 2012-2018, Ketua Pokja lahan transmigrasi tahun 2015 hingga sekarang dan Sekretaris Badan Pengurus Working group on Forest Land Tenure.

Asep sering terlibat dalam sejumlah riset dan penelitian isu hukum, HAM, tenurial, dan konflik sumberdaya alam bersama LSM nasional maupun internasional, lembaga pemerintah dan non pemerintah lainnya. Menjadi fasilitator dan narasumber juga dengan isu yang sama. Menulis dan mempublikasikan hasil analisa, kajian atau risetnya juga aktif dilakukannya dan menjadi bagian dari aktivitas keseharian Asep.

Bernadinus Steni Sugiarto, SH., MH.

Pemuda asal Flores ini sudah lebih dari lima belas tahun menggeluti issue pluralisme hukum, lingkungan hidup dan 'governance', masyarakat adat, serta isu perubahan iklim.

Steni memiliki jaringan kerja yang luas, terutama agenda perubahan iklim. Isu yang hampir satu dasawarsa ini ditekuninya. Pengalaman dan jejaring kerjanya tidak hanya



di tingkat nasional tetapi juga di tingkat internasional telah membuatnya menjadi 'ekspert' yang cukup diperhitungkan, pada isu perubahan iklim.

Passion-nya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di luar negeri batal diraihinya, karena kesibukan agenda yang mendunia'. Namun kini Steni dapat tersenyum lega, gelar Master Hukum dari Universitas Indonesia, baru di raihinya di pertengahan tahun 2018.

Steni juga termasuk aktivis yang produktif menuangkan pikirannya melalui tulisan. Lebih dari 20 produk publikasi

ditulisnya dan diterbitkan dalam berbagai media seperti buku dan jurnal serta lainnya sejak tahun 2005.

Steni telah bergabung dalam gerbong HuMa sejak lulus dari fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 2003 dengan jabatan awalnya sebagai staf Program Pengembangan Konsep Hukum Kritis. Posisi tersebut dilakoninya hingga tahun 2007.

Minatnya terhadap teori hukum telah mendorong program tersebut ke ranah yang lebih luas, yakni dalam Program Pengembangan Lingkaran Belajar untuk Kajian dan Penyebarluasan Pemikiran Kritis tentang Hukum. Satu program yang merupakan kereta pendorong cikal bakal lahirnya Epistema di tahun 2009.

Namun diwaktu yang sama, minatnya berpaling untuk menekuni isu hutan dan perubahan iklim. Inilah jabatan terakhirnya di HuMa pada tahun 2011 yaitu sebagai Koordinator Program Hutan dan Perubahan Iklim.

Steni juga salah satu staf HuMa yang mendapat Surat Keputusan Rapat Umum Anggota (RUA) HuMa di tahun 2012 menjadi anggota HuMa. Lima tahun kemudian, tepatnya di tahun 2016, Steni terpilih sebagai Ketua Badan Pengurus HuMa untuk periode 2016 – 2019.

Kampus juga telah pernah memberi ruang padanya untuk menjadi dosen ‘temporary’ di Fakultas Hukum Universitas Indonesia di tahun 2008-2009 dengan mata kuliah Pluralisme Hukum. Hasrat mengajarnya masih terpenuhi saat

ini dengan mengajar di fakultas hukum Universitas Gadjah Mada.

Steni juga pendiri Yayasan Madani tahun 2015 – 2020, serta koordinator Nasional untuk Land Governance Assessment Framework (LGAF) of the World Bank, pada Yayasan Inobu.

Chalid Muhammad, SH.



Lahir di Parigi, Palu pada tanggal 10 Desember tahun 1965 dan menghabiskan masa kanak-kanak hingga dewasa di kota kelahirannya. Separuh hidupnya, dihabiskan di ranah pembelaan lingkungan hidup, yang membuatnya dipercaya

memimpin organisasi lingkungan terbesar di Indonesia, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI).

Sepanjang 27 tahun melakukan advokasi dan kampanye penyelamatan lingkungan hidup dan isu keadilan sosial bersama beragam kelompok masyarakat, aktivis, kelompok pencinta alam, LSM, akademisi, lembaga penelitian dan perguruan tinggi dari Papua hingga Aceh, baik ditingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Di HuMa (Perkumpulan Pembaruan Hukum Berbasis Masyarakat) Chalid pernah menjabat sebagai ketua badan pengurus selama 2 periode (2010 – 2016).

Di tahun 2014 Chalid aktif di rumah transisi Jokowi-JK sebagai penanggung jawab isu lingkungan hidup dalam kelompok kerja (POKJA) Nelayan, Perikanan dan Lingkungan Hidup.

Di Rumah Transisi ini Chalid mengambil peran merumuskan quick-win kebijakan lingkungan hidup pemerintahan Jokowi-JK berdasarkan Nawacita. Chalid juga merumuskan janji-janji kampanye Jokowi dan memberi masukan dari banyak pemangku kepentingan kepada Jokowi-JK sebagai Presiden dan Wakil Presiden terpilih.

Sekarang Chalid menjadi salah seorang Penasihat Senior Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan juga sebagai Ketua Institut Hijau Indonesia.

Sebagai aktivis, Chalid pernah aktif di sederet organisasi

dengan beragam fokus, seperti anggota Badan Pekerja Tokoh Lintas Agama dan inisiator serta penggerak Gerakan Dekrit Rakyat Indonesia (GDRI).

Perjuangan panjang Chalid pada isu lingkungan hidup telah mengantarkan dirinya mendapatkan penghargaan dari Taruna Merah Putih Award tahun 2008 dan Megawati Soekarnoputri Award tahun 2009. Penghargaan lain yang diperoleh adalah Tokoh Muda Inspiratif versi harian Kompas tahun 2009.

Penganugerahan paling anyar diraihinya pada tanggal 29 November 2018 adalah Satyalencana Wira Karya dari KLHK.

Sumbangsih Chalid yang paling menonjol adalah aktif menjadi narasumber di komisi maupun fraksi Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) khususnya terkait dengan perumusan Undang-undang yang terkait dengan isu lingkungan hidup dan sumber daya alam. Beberapa UU yang sempat menjadi perhatian Chalid antara lain: UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup; UU Mineral dan Batu Bara; UU Tata Ruang; UU Sumber Daya Air dan lain sebagainya.

Tak seperti kebanyakan orang, Chalid mengundurkan diri sebagai calon pegawai negeri sipil dan memilih aktif di Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). Lalu di tahun 1994 Chalid menjadi manajer Civic Education dan Manajer Advokasi Tambang di WALHI Nasional. Tahun 1995 Chalid dan banyak aktivis lainnya mendirikan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) dan Chalid sebagai Koordinator Nasional

JATAM yang pertama tahun 1995.

Chalid mulai menjadi aktivis tahun 1989 ketika masih menjadi mahasiswa pada Universitas Tadulako (UNTAD) di Palu, Sulawesi Tengah. Saat itu Chalid bersama banyak aktivis lainnya melakukan advokasi penyelamatan masyarakat adat yang tinggal dalam Taman Nasional Lore Lindu dari ancaman penggusuran paksa dan penenggelaman empat kampung orang Lindu oleh rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga air (PLTA).

Tahun 2005 Chalid terpilih menjadi Direktur Nasional WALHI melalui pertemuan nasional lingkungan hidup (PNLH) yang dihadiri lebih dari 500 organisasi lingkungan hidup anggota WALHI. Sebagai direktur WALHI, Chalid aktif di organisasi Friends of the Earth International sebagai organisasi lingkungan hidup terbesar di dunia yang beranggotakan organisasi lingkungan hidup dari 72 negara dan WALHI adalah salah satu anggotanya.

Conkordius Kanyan, SH.

Lahir pada 15 Juni 1964, di Sungai Utik, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Kanyan salah satu anggota HuMa yang sudah mengenal HuMa jauh sebelum HuMa lahir sebagai sebuah lembaga. Bahkan Kanyan turut serta merekomendasikan lahirnya HuMa sebagai lembaga.

Keterlibatannya diawali saat pelatihan Pendamping Hukum Rakyat (PHR) angkatan pertama yang merupakan agenda program Hukum dan Masyarakat (HuMa) akhir tahun 90-an



di ELSAM (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat).

Hingga kini, Kanyan tetap konsisten dalam kerja-kerja fasilitasi berbagai pelatihan dan pendidikan hukum tentang tanah dan sumberdaya alam serta perlindungan hak-hak masyarakat adat.

Memfasilitasi penguatan komunitas dan pengembangan sumberdaya hukum masyarakat serta memfasilitasi pengembangan dan penguatan institusi organisasi masyarakat adat di wilayah kerja Lembaga Bela Banua Talino (LBBT) di Kalimantan Barat utamanya. Kanyan juga ikut terlibat dalam agenda fasilitasi silang kerja-kerja PHR di tingkat nasional yang diinisiasi HuMa.

Kanyan memulai karirnya sebagai staf pelaksana di Lembaga Bela Banua Talino (LBBT) pada tahun 1994. Puncak karir Kanyan di LBBT adalah saat menjadi Direktur Eksekutif pada periode tahun 2003 hingga tahun 2008.

Bapak satu orang putri dan satu orang putra yang beranjak remaja ini, selain sebagai anggota perkumpulan LBBT, masih tetap melanjutkan karirnya sebagai advisor di lembaga tersebut. Mendampingi dan menjadi teman diskusi para generasi penerusnya dalam kerja-kerja advokasi di wilayah masyarakat adat, terkait hak memperoleh akses dan mengelola sumberdaya alam juga hutan adatnya.

Kanyan lulus sebagai Sarjana Hukum dari Universitas Tanjungpura di Pontianak pada tahun 1991. Ia juga banyak terlibat dalam berbagai seminar, lokakarya, pelatihan dan advokasi kebijakan mengenai isu lingkungan dan sumberdaya alam serta masyarakat adat. Kanyan juga pernah bekerja sebagai peneliti pada proyek cagar alam Kayan Mentarang, Kalimantan Timur di tahun 1993.

Dahniar Andriani, SH.,MID,

Yang biasa dipanggil Niar ini lahir di kota Palu, Sulawesi Tengah pada 18 Mei 1973. Ia menghabiskan masa kanak-kanak hingga dewasa dan mengenyam pendidikan hingga sarjana dari fakultas Hukum Universitas Tadulako, juga di Palu, Sulawesi Tengah.

Usai menyelesaikan Pendidikan S2nya di Canberra University, jurusan International Development, Faculty of Art



and Design tahun 2013, Dahniar memutuskan menerima pinangan HuMa untuk memimpin lembaga ini pada periode tahun 2014-2017. Bahkan Niar dipercaya untuk menjabat dua periode program kerja hingga tahun 2020.

Kepercayaan tersebut tidak diperoleh cuma-cuma, melainkan berdasar pada capaian atas keberhasilan kerja Niar bersama tim kerja di internal HuMa. Penetapan Surat Keputusan Hutan Adat dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang diserahkan oleh Presiden Jokowi pada 30 Desember 2016, atas tiga wilayah yang diusung HuMa bersama mitranya merupakan capaian yang gemilang. Keberhasilan ini tentunya merupakan kerja kolaborasi dengan seluruh Pendamping Hukum Rakyat (PHR), anggota dan mitra kerja

HuMa, utamanya mitra kerja hutan adat.

Karir Dahniar diawali saat dirinya menjadi wartawan pada surat kabar mingguan di kota kelahirannya Palu, pada tahun 1995 – 2002. Kedekatan dan tingginya frekuensi relasi komunikasinya dengan para aktivis lingkungan hidup di Palu, membuatnya jatuh cinta untuk mengabdikan pengetahuan hukum yang dimilikinya untuk membantu dalam memperjuangkan masyarakat lokal dan masyarakat adat dalam memperoleh hak-haknya dalam mengelola sumberdaya alam yang berkeadilan.

Tahun 2002 atas ajakan almarhum Hedar Laudjeng salah satu anggota HuMa, Niar berhijrah dan mempertaruhkan masa depannya pada dunia aktivis. Menjadi koordinator program di Yayasan Bantuan Hukum Bantaya atau sekarang dikenal Perkumpulan Bantaya hingga jabatan terakhirnya sebagai direktur pelaksana di tahun 2010.

Untuk memperkaya wacana dan kapasitasnya, banyak peluang jalur non formal yang diperoleh Niar saat bergabung dengan Perkumpulan Bantaya. Menjadi peserta berbagai pelatihan untuk Hak Asasi Manusia dan Pluralisme Hukum. Fasilitator dan narasumber berbagai kegiatan, baik di tingkat local, nasional bahkan internasional. Juga terlibat dalam berbagai riset dan kajian hukum untuk isu sumber daya alam dan masyarakat adat, baik di tingkat lokal maupun di tingkat nasional.

Sebelum memutuskan bergabung dengan HuMa, Niar pernah menjadi peneliti lepas di lembaga CSO lainnya INFID,

Sains, Epistema juga HuMa. Karir profesionalnya menjadi asisten peneliti di UNDP.

Ir. Didin Suryadin Natadisastra



Akrab disapa Didin ini, sejak tahun 2015, telah merubah haluan dan bermetamorfosa, dari dunia kerja dan aktivis ke dunia usaha, tanpa mengusik jiwa aktivis dan ‘rimbawan’nya.

Di dunia usaha, Didin memilih berbisnis kopi. Mengapa kopi? Menurut Didin, kopi adalah pohon yang memerlukan tanaman besar sebagai pelindungnya. Sehingga hadirnya kopi sebagai komoditi pertanian yang belakangan ini marak di Indonesia, tidak akan mengganggu konservasi hutan.

Bisnis kopi yang dibangun teman sekampusnya bersama Didin, dimulai dari hulu hingga hilir dengan brand “Malabar Mountain Coffee”. Dari proses penanaman di lahan Perhutani seluas 70 ha di Pangalengan, Bandung, Jawa Barat, pengolahan dan pemilihan biji kopi yang berkualitas, produksi dan pengemasan hingga memasarkannya. Aneka produk kopi Arabica yang punya ciri khas asam dan rasa buah ini diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas di Indonesia. Untuk menikmati secangkir kopi racikannya, Didin menawarkan tempat yang asri di Bogor yang bernama MM Café (Malabar Mountain Cafe).

Tidak hanya itu, bagi yang berminat memulai berbisnis kopi, Didin dan kawan-kawannya pun sangat terbuka untuk berbagi pengalaman atau sharing tentang seluk beluk yang berkaitan dengan usaha kopi baik di hulu (kebun) maupun di hilir (roastery & café). Tujuannya memberi ruang kewirausahaan dan memperkenalkan kopi, Jawa Barat khususnya kopi Malabar kepada masyarakat yang lebih luas.

Ketertarikan Didin pada dunia aktivis diawali saat menjadi mahasiswa Kehutanan Universitas Mulawarman Kalimantan Timur yakni aktif sebagai anggota mahasiswa penyayang flora dan fauna (Mapflofa) Fahutan UNMUL; Terlibat dalam proyek inventarisasi hutan untuk RKT/RKL di Kalimantan Timur juga terlibat dalam proyek reboisasi hutan bukit Suharto di Kalimantan Timur.

Sarjana Kehutanan Universitas Mulawarman Kalimantan Timur ini, sebelum bergabung di HuMa, memulai karirnya di tahun 1993-1995 sebagai staf lapangan di WWF,

Kalimantan Timur. Program Manager di Lories, Kalimantan Timur 1996-2001.

Lelaki kelahiran Bandung 13 September 1966, memiliki dua orang putra. Anggota HuMa yang pernah menjadi staf HuMa di tahun 2002-2011 sebagai Koordinator Informasi dan Komunikasi. Pada tahun 2011 – 2014, Didin menekuni profesi sebagai konsultan Informasi dan Teknologi (IT) di perusahaan swasta konsultan IT sebagai Senior IT Manager dengan tugas utama mengembangkan aplikasi warehouse management system (WMS) dan Transport management system, trainer dan konsultasi WMS dan TMS. Audit project management dan IT master plan.

Dr. Herlambang P. Wiratraman

Adalah anggota HuMa yang juga pernah menjadi anggota Badan pengurus HuMa tahun 2004-2006. Menamatkan studi ilmu hukum di Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Master of Arts bidang HAM dan Pembangunan Sosial di Mahidol University (Thailand) dan PhD Ilmu Hukum di Leiden University (Belanda).

Ia merupakan fellow Ashoka Indonesia (2001) dan salah seorang dari lima puluh pemimpin inspiratif bidang Hak Asasi Manusia (HAM) yang dipilih Equitas, sebuah lembaga jaringan pendidikan HAM dari Montreal, Kanada (2017). Terpilihnya karena mengembangkan promosi dan perlindungan kebebasan akademik di kawasan Asia Tenggara. Selain itu menerima Anugerah Konstitusi Muh. Yamin dalam kategori Karya Tulis Ilmiah Terbaik bidang Hukum Tata Negara



(2018).

Sebagai akademisi, Herlambang adalah dosen Fakultas Hukum Universitas Airlangga (Surabaya) untuk mata kuliah HAM, Hukum Tata Negara, Hukum dan Masyarakat dan Metode Penelitian Sosio-Legal. Ia pula pengajar atau peneliti tamu di berbagai kampus di dalam maupun di luar negeri, seperti Fisipol Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta), Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Diponegoro (Semarang), Universitas Katolik Parahyangan (Bandung), GSID-Nagoya University (Jepang), CALS-National University of Singapore Law School (Singapura), Vietnam National University Law School (Vietnam), The University of Melbourne (Australia) dan NCHR-Oslo University Law School (Norwegia).

Saat ini ia menjabat Ketua Pusat Studi Hukum HAM Fakultas Hukum Universitas Airlangga. Aktif pula dalam asosiasi akademik, seperti Ketua Serikat Pengajar HAM (SEPA-HAM) 2014-2017, Ketua Asosiasi Filsafat Hukum Indonesia (AFHI) 2013-2014, pendiri sekaligus pengurus Southeast Asian Human Rights Studies Network (SEAHRN).

Terlibat dalam berbagai riset dan kajian hukum. Utamanya kajian Hukum Tata Negara, HAM, masyarakat adat dan sumberdaya alam, dan kebebasan pers. Lebih dari 100 publikasi dalam bentuk buku, jurnal, dan laporan riset dilahirkan. Buku yang ditulisnya termasuk 'Good Governance and Legal Reform in Indonesia' (Bangkok, 2017), 'Press Freedom, Law and Politics in Indonesia: A Socio-Legal Study' (Leiden, 2014). Buku yang terbit berikutnya bersama sejumlah penulis berjudul, 'Pluralist Constitution in Southeast Asia' (2019).

Karirnya sebagai aktivis diawali saat bergabung di Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Surabaya pada tahun 1998-2004. Mendirikan Kontras Surabaya di tahun 2008, anggota dan Badan pengurus Elsam tahun 2014-2017, Pendiri dan Anggota LBH Pers Surabaya sejak tahun 2010, Badan Penasehat Indonesian Migrant Workers Union (Belanda) sejak tahun 2013. Sekretaris Yayasan Epistema (2014) dan Dewan Etik Pilnet (Public Interest Lawyer Network).

Prof. Dr. I Nyoman Nurjaya, SH, MH.

Lahir di Kabupaten Negara, Provinsi Bali pada 25 September



1954. Ia telah berelasi dan terlibat aktif dalam gagasan dan pengembangan ide tentang isu pembaruan hukum, jauh sebelum HuMa lahir sebagai sebuah lembaga.

Di dunia kampus, Prof Nyoman termasuk salah satu Guru Besar Ilmu Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur.

Tema atau isu yang ditekuninya sebagai akademisi, Prof. Nyoman panggilan akrabnya, memfokuskan diri pada isu pengelolaan sumberdaya alam, reforma agraria, masyarakat adat dan hak asasi manusia.

Sepanjang karir yang dijalani Prof. Nyoman, dihabiskan untuk mengabdikan diri pada dunia pendidikan. Menjadi

pengajar atau dosen di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya pada tahun 1980 hingga sekarang. Prof. Nyoman saat ini adalah Ketua Badan Kerjasama Internasional Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.

Jabatan structural dalam karir yang dilalui dan diraihinya di kampus Universitas Brawijaya adalah Ketua Pusat Pengembangan Ilmu-ilmu social (PPIIS) pada tahun 1986-1990. Ketua Program Magister ilmu hukum program pascasarjana tahun 2002-2007. Ketua program doctor ilmu hukum pada tahun 2007 – 2011. Ketua Badan penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama fakultas hukum Universitas Brawijaya.

Prof I Nyoman juga aktif menulis, melakukan riset ilmiah dan menjadi pemakalah terkait isu sumberdaya alam, dan masyarakat adat di dalam berbagai media mimbar di kampus atau non kampus, di tingkat nasional maupun internasional. Mempublikasi tulisannya dalam berbagai media dan terlibat dalam berbagai penelitian, menjadi bagian dari perjalanan karirnya.

Ifdhal Kasim, SH.

Lahir di Tapak Tuan, Aceh pada 26 Januari 1962. Ifdhal salah satu anggota HuMa yang berkarir di lembaga negara. Saat ini Ifdhal menjabat sebagai staf Ahli Deputi V Kantor Sekretariat Kepresidenan sejak tahun 2015. Sebelumnya dipercaya menjadi Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) pada tahun 2007-2012.



Setelah menyelesaikan Pendidikan Sarjana Hukum di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, tahun 1990, Ifdhal mencoba meniti karirnya sebagai praktisi hukum atau pengacara di Kota Solo, Jawa Tengah.

Tahun 1993, Ifdhal mencari peruntungan lain, berhijrah ke Jakarta dan bergabung sebagai aktivis HAM di ELSAM (Lembaga Studi Advokasi dan HAM). Karirinya terus menanjak dan menjadi direktur Eksekutif ELSAM tahun 1999 – 2006 dan Direktur Reform Institute di tahun 2005.

Master hukumnya diperoleh dari International Human Rights Advocacy (Montreal, Canada tahun 1995) dan International Human Rights Law (summer program) Columbia University, New York, USA tahun 1997. Pendidikan non

formal yang pernah digelutinya adalah Training on Economic and Social Rights, Canadian Human Right Foundation, Bangkok 1999 dan Training on International Convention on the Rights of Child tahun 2002.

Kegiatan legislasi yang pernah dialaminya adalah sebagai Tim Perumus RUU Perkumpulan (2003) Tim Perumus RUU Tindak Pidana Terorisme (2002-2003) Tim Perumus RUU Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (2001-2003). Kedukaan berat yang pernah dilaluinya saat Ifdhal ditinggal untuk selamanya oleh istri tercintanya pada 29 Juli tahun 2016.

Ia termasuk aktivis aktif menulis dan menerbitkan buku. Produk publikasi yang pernah ditulis dan diterbitkan antara lain Buku: *The Rome Statute: The International Criminal Court*; Editor dan penerjemah (2000)
- Buku : *The Victim's Rights*; Editor dan penerjemah (2002)
– Buku: *Justice vs Truths: The Accountability for the Past Human Rights Violation*; Editor (2003)

Julia Kalmirah, SH., MA.

atau Ijul biasa disapa, putri bungsu dari 5 bersaudara. Lahir di Kota Priyangan, Bandung pada 12 September 1988. Saat ini Ijul, kembali menjadi pengurus HuMa dengan jabatan bendahara periode 2016-2019. Jauh sebelumnya juga menempati posisi yang sama pada dua periode 2002-2005 dan 2005 – 2008.

Jabatan sebagai aktivis yang diemban hingga saat ini



diantaranya adalah anggota badan pengurus Epistema sejak tahun 2010. Steering Committee GEF – small grant programme sejak tahun 2014. Anggota Task Force tim dari staf kepresidenan untuk Reforma Agraria 2016-2017. Pengurus LBH APIK sejak tahun 2017 hingga sekarang.

Kualifikasi atau keahlian sebagai konsultan profesional yang dimiliki Ijul dengan pengalaman kerja lebih dari dua puluh tahun yakni sebagai pendamping hukum, asessor, fasilitator dan pengembangan berbagai modul training.

Karirnya diawali saat bergabung di Eksekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Eknas WALHI), sebagai asisten manager Hukum dan Lingkungan tahun 1994 dan berakhir pada tahun 2000 sebagai Kepala Divisi Riset dan

Program hukum lingkungan.

Kemudian berkarir di Yayasan KEHATI di tahun 2000-2005 sebagai manager program. Kecintaannya kepada WALHI mendorongnya kembali untuk menata internal manajemen WALHI sebagai Deputy Director di tahun 2005-2006.

Pengalaman manajerial yang dikuasainya, telah mengantarkan Julia pada posisi terbaik di beberapa lembaga internasional. Diantaranya OXFAM di Hongkong dan Australia pada tahun 2006-2014. Manager operasional di Multistakeholder Forest management Program (MFP) 3 tahun 20014-2016 dan Operational Director tahun 2016-2017. Kini, Ijul sedang menikmati petualangannya dan berkarya di Papua melalui program World Research Institute (WRI) sebagai Papua Regional Manager.

Sarjana hukum yang diraih Ijul dari Universitas Parahyan-gan, Bandung. Sedangkan S2nya diperoleh dari Universitas Indonesia jurusan Sociology. Saat ini, Ijul sedang melanjutkan pendidikan doctoralnya dengan jurusan dan Universitas yang sama di Universitas Indonesia.

Pendidikan non formal pendukungnya difokuskan pada agenda kerja program seperti advokasi, pluralisme hukum, human rights, climate change, disaster, manajemen, dan manajemen tatakelola hutan internasional.

Dr. Kurnia Warman, SH. M.Hum



Lahir di Tarok-Pesisir Selatan, Sumatera Barat pada 30 Juni 1971. Kurnia Berkarir sebagai dosen Hukum Agraria Fakultas Hukum Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat sejak 1998. Dengan fokus pada mata kuliah hukum agraria, hukum pengadaan tanah, hukum pendaftaran tanah, hukum tanah adat, perkembangan hukum adat kontemporer, hukum pengelolaan aset publik, hukum administrasi negara, hukum pemerintahan nagari, metodologi penelitian hukum, filsafat hukum dan pilihan penyelesaian sengketa. Profesi serupa juga ditekuni oleh istrinya, pada fakultas dan universitas yang juga sama di kota Padang.

Kurnia aktif menjadi peneliti, pemateri atau narasumber pada berbagai pelatihan dan seminar terkait Hukum Agraria dan Sumberdaya alam termasuk Hukum Adat. Fokus Ilmu Hukum Agraria yang digelutinya sejak pasca sarjana (S2) tahun 1998, hingga meraih gelar doktoralnya di tahun 2009. Keduanya diperoleh dari Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Di dunia aktivis, Kurnia saat ini tidak hanya bergabung dengan HuMa sebagai anggota. Ia juga menjadi pengurus di Yayasan Epistema dan Qbar, Padang.

Ayah dari dua orang putri dan 2 orang putra memiliki kesenangan yang tidak banyak orang lakukan, kecuali petani atau peternak ikan di pedesaan. Kebiasaan Ujang panggilan akrab Kurnia Warman di setiap pagi hari, mengontrol air dan makanan ikan pada kolam kecil di belakang rumahnya.

Ia juga hobby berolah raga bulutangkis dan bercocok tanam. Tak heran, jika pekarangan rumahnya di kelilingi sawah dan kebun sayur untuk kebutuhan keseharian keluarganya. Lelaki separuh baya ini memiliki motto hidup berbuat ikhlas meraih berkah.

Di sela-sela agenda penelitian sebagai bagian dari profesi lain untuk isu yang digelutinya, Ujang panggilan lain dari Kurnia, sering berkunjung dan berdialog dengan petani di pedesaan. Selalu saja ada perasaan yang mengganjal ketika mendengar bahwa para petani ini umumnya, khususnya pertanian pangan belum bisa hidup layak dari hasil pertaniannya. Sehingga beranggapan bahwa kondisi inilah yang

sering menjadi alasan pembenar terjadinya konservasi lahan pertanian di Indonesia.

Wujud kecintaannya pada kebersihan lingkungan yakni sering memungut sampah dan mengantongi sampah hingga ketemu tong atau tempat sampah.

Marina Rona, SH., MH



Lahir di Sengoret , Kalimantan Barat pada 15 Maret 1977. Mona sapaan akrabnya , adalah satu-satunya anggota dan Pendamping Hukum Rakyat (PHR) HuMa yang kini menjabat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Pemerintah Daerah.

Mengawali karirnya menjadi PNS pada tahun 2005 sebagai staf bagian hukum dan HAM di Sekretaris Daerah (Setda) Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Sejak tahun 2012 hingga kini, Mona menjabat sebagai wakil Camat Parindu, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat.

Naluri aktivis yang pernah digeluti Mona di - tahun 2000 hingga 2005 di PPSHK Pancur Kasih, Kalimantan Barat dan menjadi anggota LBBT pada tahun 2001 tidak pernah pupus. Menyalurkannya dengan memberi warna bagi agenda-agenda kerjanya di bidang advokasi hukum.

Ia terlibat aktif dalam Penyusunan Perda Sanggau Nomor 1 Tahun 2017 tentang PHMHA dan mendorong Proses Pengajuan Hutan Adat Tae dan Tembawang Tampun Juah. Kemudian pada tanggal 20 September 2018, Sanggau menerima SK Penetapan Hutan adat tersebut dari Presiden Republik Indonesia.

Bagi Mona, banyak ruang dan peluang kerja yang bisa dibangun antara masyarakat dalam hal ini CSO dengan pemerintah daerah, asalkan “Membangun relasi yang baik dengan pemerintah dengan menjadikannya mitra bukan menjadi oposisi”.

Untuk menunjang karirnya, saat ini Mona sedang menyelesaikan pendidikan S3 atau doktornya di Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya. Pendidikan S1 hukum diselesaikannya di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Masternya (S2) diraihnya dari Universitas Tanjungpura (UNTAN) di Pontianak, Kalimantan Barat.

Ibu dari dua orang putri dan satu orang putra ini juga masih dapat memberikan perhatian lebih pada empat orang anak asuhnya yang kini sudah beranjak remaja bahkan dua diantaranya sudah memperoleh pekerjaan dari pendidikan yang telah difasilitasinya.

Berkebun buah dan sayuran serta memelihara ikan air tawar di pekarangan rumahnya untuk dikonsumsi sendiri, merupakan bagian dari hobby kesehariannya. Disamping Mona juga aktif sebagai pengurus gereja di kota kabupaten tempatnya berdomisili.

Martje Leninda Palijama, SH



‘Nyonya’ manise dari Ambon ini lahir pada 11 April 1974. Ia menghabiskan masa kecil hingga sarjana di Ambon. Meraih gelar Sarjana Hukum dari Universitas Pattimura, Ambon pada 1997.

Pendidikan non formal yang mendukung agenda kerja yang pernah diikutinya antara lain kursus gender dan sumberdaya alam, kursus HAM (Hak Asasi Manusia) dan pelatihan manajemen LSM dari Pacific – Universitas Indonesia.

Sejak Juni tahun 2004 hingga sekarang, Martje berdomisili di Palu dan bergabung dengan salah satu lembaga mitra kerja strategis HuMa yakni Perkumpulan Bantaya sebagai staf program, dengan puncak karirnya sebagai direktur pelaksana sejak tahun 2013 hingga sekarang.

Saat ini Martje disibukkan dengan agenda-agenda merespon bencana pasca terjadinya gempa besar dan likuifaksi di Palu pada Oktober 2018.

Dengan pengalaman kerja sebagai aktivis lebih dari 15 tahun, Martje memiliki kapasitas dalam memfasilitasi upaya-upaya penyelesaian konflik kelompok masyarakat vs pengusaha yang erat kaitannya dengan isu tanah dan kekayaan alam lainnya. Mendesakkan perubahan kebijakan di sektor tanah dan kekayaan alam lainnya yang lebih pro rakyat. Mengkampanyekan kearifan lokal milik rakyat dalam melestarikan sumber-sumber agraria yang dimiliki untuk keberlanjutan bagi anak cucu.

Dalam kapasitas profesional, Martje memiliki kemampuan

dalam membangun mekanisme kelembagaan yang transparan dan akuntabel dan membangun mekanisme dan kerangka data yang mudah diakses.

Palu adalah kota ke dua setelah Jakarta, tempat Martje berhijrah menyalurkan cita-cita sebagai aktivis.

Ibu dari satu orang putra dan satu orang putri ini, berhijrah ke Jakarta tanpa direncanakan. Di saat dirinya terjebak oleh situasi keamanan yang tidak memungkinkan baginya untuk kembali ke tanah kelahirannya, Ambon di tahun 1998. Dari situlah Martje memulai karirnya sebagai aktivis HAM dan sumberdaya alam. Sebagai staf program Peningkatan Kapasitas Pendamping Hukum Rakyat (PHR) di ELSAM, tepatnya Oktober 1999 hingga September 2001.

Kemudian pada Oktober 2001 hingga Juni 2004 Martje bergabung dengan HuMa, lembaga yang dilahirkan oleh ELSAM dan Martje terlibat penuh dalam proses pendiriannya. Selain sebagai staf, Martje juga menjadi anggota HuMa sejak awal berdirinya.

Dr. Myrna Asnawati Safitri, SH., MH.

Lahir di Samarinda pada 6 Oktober 1969. Ia adalah salah seorang anggota HuMa yang juga telah terlibat dalam berbagai agenda kerja HuMa, jauh sebelum lahirnya HuMa.

Myrna pernah menjadi sekretaris badan pengurus selama



dua periode di awal berdirinya HuMa. Myrna dikenal sebagai aktivis akademisi.

Saat ini, Myrna dipercaya Pemerintah untuk memperkuat beberapa tim pembaruan hukum yakni (1) Tim Narasumber Komisi Pemberantasan Korupsi untuk Gerakan Nasional Penyelamatan Sumber Daya Alam, (2) Tim Penanganan Pengaduan Kasus Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan (3) Tim Harmonisasi Kebijakan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam pada Komisi Pemberantasan Korupsi dan (4) Tim Penyusun Strategi Nasional Akses terhadap Keadilan di Bappenas.

Perjalanan karirnya dalam kebijakan kehutanan dan lingkungan hidup di Indonesia mengantarkan Myrna pada karir tertingginya saat ini sebagai Deputy III Badan Restorasi

Gambut (BRG) yang mengurus masalah edukasi, sosialisasi, partisipasi dan kemitraan.

Ditengah kesibukannya sebagai pejabat negara, Myrna tetap menyisihkan waktunya untuk mengajar pada program pasca sarjana Fakultas Hukum dengan mata kuliah Hukum Lingkungan dan Tataruang di Universitas Pancasila, Jakarta.

Kecintaannya pada dunia akademisi, diawali saat menjadi pengajar di Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Malang tahun 1992. Mengajar pada Program Studi Antropologi Program Pasca Sarjana FISIP Universitas Indonesia (UI) Tahun 2002 – 2004. Myrna juga pernah mengajar dan menjadi ketua jurusan di Fakultas Hukum President University Cikarang, Jawa Barat, pada Tahun 2012 – 2015.

Sementara awal karir sebagai aktivis dimulai pada tahun 1994 – 2004, saat Myrna hijrah ke Jakarta, dengan jabatannya manajer program dan peneliti pada program pengkajian dan pengembangan antropologi ekologi UI. Kemudian dipercaya sebagai Sekretaris Badan Pengurus HuMa untuk dua periode di awal pendirian HuMa. Selanjutnya Ia didaulat menjadi Direktur Epistema Institut tahun 2010 – 2016. Myrna banyak terlibat dalam berbagai riset dan kajian hukum, baik skala nasional maupun internasional, hingga menghasilkan berbagai produk publikasi.

Myrna memperoleh gelar doktor hukum dari Universitas Leiden, Belanda, dengan disertasi “Tenurial Kehutanan di Indonesia”. Magister Antropologi diperolehnya dari Universitas Indonesia dan Sarjana Hukum dari Universitas Brawijaya, Malang dengan nilai cumlaude.

Drs. Noer Fauzi Rachman, Phd.



akrab disapa Oji lahir pada 7 Juni 1965, dikenal sebagai aktivis yang focus dan konsisten dalam mengawal gerakan Reforma Agraria di Indonesia.

Bagaimana tidak, isu ini sudah dikawalnya lebih dari dua dasa warsa. Tepatnya saat Oji memimpin Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) di tahun 1995. Pengalaman selama tujuh tahun di KPA ini yang mendorongnya untuk terus focus pada agenda kerja pembaruan agraria.

Keseriusan Oji mengawal agenda-agenda kerja Reforma Agraria membuahkan hasil manis, saat dirinya diberi

mandate oleh Kepala Staf Kepresidenan Republik Indonesia sebagai Penasehat khusus pada Oktober 2015 hingga Januari 2018. Sebelumnya, Oji menjadi Coordinator Working Group Pertanian dan Kehutanan pada kantor transisi Jokowi – Jusuf Kalla di tahun 2014.

Meski kini tidak lagi menjabat posisi tersebut, Oji tetap berjuang mengawal agenda-agenda reforma agraria dan perhutanan social melalui forum-forum khusus dan tertentu.

Ayah dari dua orang putra ini mengawali karirnya sebelum bergabung dengan KPA di tahun 1991 sebagai manajer training di LPP Bandung. Menjadi anggota HuMa sejak awal berdiri di tahun 2001 hingga sekarang.

Selain itu, Ia juga dipercaya sebagai Direktur Eksekutif Sayogyo Institute, Pusat Studi Agrarian dan Dokumentasi yang berdomisili di Bogor dan menjadi Penasehat Reforma Agraria di Samdhana Institute pada tahun yang sama 2012-2015.

Kini, orang tidak hanya mengenalnya sebagai aktivis, tetapi juga sebagai akademisi. Profesi akademisi yang dijalannya diantaranya adalah mengajar pada Fakultas Ekologi Manusia di IPB.

Disamping itu, menjadi narasumber di berbagai forum local, nasional maupun internasional utamanya isu terkait reforma agraria, dilakoninya. Melakukan riset dan menuliskan hasilnya kedalam berbagai produk publikasi untuk isu yang sama, juga menjadi konserunya. Termasuk menjadi fasilitator senior pada berbagai forum pelatihan.

Program doktoralnya diraih dari University of California di Barkeley Amerika dengan disertasinya berjudul *The Resurgence of Land Reform Policy and Agrarian Movements in Indonesia*, yang diterbitkan pada tahun 2011. Sementara program sarjananya dengan jurusan Psikologi diperolehnya dari Universitas Padjadajaran, Bandung, Jawa Barat.

Dr. Rikardo Simarmata, SH.



Adalah staf pertama HuMa antara tahun 2001 hingga 2005 dengan jabatan koordinator program. Awal karirnya bermula saat bergabung selama hampir tiga tahun menjadi asisten Koordinator Program Hukum dan Masyarakat di ELSAM, lembaga yang sekaligus menjadikan program tersebut se-

bagai sebuah lembaga yang kini bernama Perkumpulan HuMa Indonesia.

Pendidikan Sarjananya, diperoleh dari Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Lima belas tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2012, Rikardo meraih predikat doktoral bidang hukum dari Universitas Leiden di Belanda.

Aktivis yang merambah ke dunia akademis atau pendidikan, itulah yang kini ditekuni oleh Rikardo, setelah meninggalkan HuMa pada tahun 2005 dengan jabatan koordinator program. Sejak tahun 2014 hingga kini, Rikardo menetapkan pilihan karir sebagai pengajar di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, mengasuh mata kuliah hukum agraria dan hukum adat.

Kecintaannya pada dunia akademis sudah diawali saat menjadi pengajar tidak tetap di Jurusan Antrologi FISIP dan pengajar tamu di fakultas Hukum di Universitas Indonesia. Ia juga dipercaya menjadi pengajar tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian pada tahun 2004-2010.

Rikardo termasuk akademisi yang aktif menulis berbagai artikel juga ditekuni sejak mahasiswa. Keterampilan menulisnya terus diasah hingga berkembang dan dapat memproduksi serta mempublikasi hasil-hasil dari kajian, analisa, penelitian dan sejenisnya ke dalam berbagai produk publikasi. Seperti artikel dalam majalah, buku, policy paper, kertas kerja, concept paper, jurnal dan sejenisnya.

Tak pelak hal ini mendorong seorang Rikardo pada karir

lainnya yang ditekuni, sesuai dengan bidang dan pengalamannya sebagai aktivis. Yaitu menjadi tenaga ahli. Utamanya dalam penyusunan Rancangan Peraturan Daerah terkait pengakuan dan perlindungan Masyarakat Hukum Adat. Juga berbagai analisa dan kajian kebijakan tentang hak pengelolaan sumberdaya alam, termasuk di dalamnya hutan dan agraria.

Rival Gulam Ahmad,SH., LLM.



Lahir di Jakarta pada 15 April 1974. Rival bergabung menjadi anggota HuMa pada tahun 2004 dan menjadi pengurus HuMa pada periode 2009 – 2011.

Rival aktif sebagai anggota Badan Pengurus Yayasan Studi

Hukum dan Kebijakan Jentera sejak 2011. Badan pengurus Yayasan Epistema sejak tahun 2010 dan juga anggota Asosiasi filsafat hukum sejak tahun 2011 hingga sekarang.

Pendidikan Sarjana Hukum diperolehnya dari Universitas Indonesia di tahun 2000. Sedangkan Master Hukumnya diperoleh dari Melbourne Law School Australia tahun 2009.

Hampir dua dasawarsa Rival menekuni profesinya sebagai fasilitator inovatif di sekolah pembaharuan hukum Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK), lembaga yang juga ia ikut dalam proses pendiriannya.

Dari profesi yang ditekuninya, Rival memiliki kapasitas yang mumpuni dalam memfasilitasi berbagai forum multi stakeholders. Diantaranya membangun tim kepemimpinan yang dinamis, fasilitasi perencanaan strategis, monitoring program, evaluasi proses pembelajaran. Menjadi trainer beberapa pelatihan utamanya 'legal drafting' pengembangan kapasitas program pendidikan dan kelembagaan. Termasuk pengembangan modul pelatihannya.

Keterampilan lain yang dikuasai Rival yakni pengembangan kapasitas kelembagaan, diantaranya membantu penguatan pengembangan kapasitas parlemen dan lembaga kehakiman serta CSO local dan pemerintah daerah. Termasuk merancang asesmen pengembangan kapasitas, perencanaan yang partisipatif dengan berbagai spesialisasi dan penyediaan layanan utamanya dalam pengelolaan pengetahuan dan informasi, keuangan dan mobilisasi sumberdaya.

Rival juga terampil dalam social legal riset dan advokasi pembaruan hukum seperti metode pelatihan riset sosial, pendekatan dengan pembuat kebijakan, berjejaring dengan aktivis, akademisi dan pembuat kebijakan.

Karir profesional Rival dimulai saat bergabung PSHK pada tahun 1998 – 2011, dengan jabatan awal periset dan puncaknya sebagai direktur. Ia juga mengajar di fakultas hukum Universitas Indonesia tahun 2004-2011. Asisten periset pada Asian Law Center tahun 2008-2009. Menjadi kepala sekolah hukum Jentera tahun 2011-2014.

Menjadi training specialist di UNDP tahun 2011-2013. Konsultan pengembangan kapasitas di The Asia Foundation pada tahun 2013-2014. Juga ekspert dalam pengembangan kurikulum mediasi hakim.

Salah satu produk publikasi yang disusunnya dan pernah diterbitkan HuMa di tahun 2003 adalah Seri Kajian yang berjudul "Berjuang Mengawal Kebijakan Publik : Studi Model-model Keterlibatan Publik dalam Penyusunan Peraturan Desa dan Peraturan Daerah (Struggle to Guard Public Policy : A Study of Model of Public Involvement in Village Regulation and regional Regulation Making).

Prof. Ronald Z. Titahelu

Lahir di Malang, pada 3 September 1944. Prof. Ronald adalah dosen mata kuliah Hukum agraria dan hukum adat di Universitas Pattimura Ambon. Prof. Ronald juga pernah mengajar beberapa tahun di Universitas Samratulangi,

Manado, Sulawesi Utara.

Selain mengajar, Profesor Ronald juga pernah menjabat sebagai kepala pusat Studi Hukum di Lingkungan Berbasis Masyarakat Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi, Manado. Karir profesional lainnya juga pernah menjabat sebagai Hakim HAM ad hoc pada Mahkamah Agung Republik Indonesia.

Pendidikan S3 atau doktornya di peroleh dari Universitas Airlangga, Surabaya pada tahun 1993. Sementara pendidikan non formal yang pernah dilaluinya antara lain di tahun 2001 sebagai peserta Pelatihan Dasar Anti Korupsi, kerjasama antara IRIS, FH Unsrat, LPEM-FEUI dan ICW, di Manado.

Di tahun 2001 Prof Ronald menginisiasi penyelenggaraan Lokakarya dalam Kerangka Pembentukan Pusat Kajian Hukum dan Keadilan Lingkungan dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Laut Berbasis Masyarakat di FH Unsrat, bekerjasama sama dengan ICEL, Jakarta dan lain-lain.

Selain itu, di tatanan internasional juga aktif menghadiri pertemuan-pertemuan para akademisi dan praktisi hukum seperti *Advanced discussion on Humanitarian Law, held by East West Center in cooperation with The Republic of Indonesia*

Kini di usianya yang semakin senja Profesor Titahelu berdomisili di Ambon, kota kelahirannya dan menghabiskan masa pensiunnya sejak tahun 2014, bersama keluarga tercinta.

Sandrayati Moniaga, SH.

Lahir di Jakarta, 19 Oktober 1961. Ibu dari dua orang mahasiswa ini sangat cinta pada lingkungan hidup.

Di rumah, keluarganya memilah dan mengurangi sampah organik dan non-organik, menanam sayur organik, meminimalkan penggunaan plastik dan kertas dan lainnya. Wujud kecintaannya pada lingkungan hidup ini berusaha ia tularkan di lingkungan rumah tetapi juga pada teman-teman kerjanya dan melalui pekerjaannya.

Sebagai aktivis sepanjang hidupnya ia menggeluti isu lingkungan, masyarakat adat, hukum, hak asasi manusia,



kesetaraan gender, dan demokratisasi. Kecintaannya kepada lingkungan dimulai sejak menjadi pencinta alam, saat masih di SMA kemudian berlanjut saat kuliah S1 di Fakultas Hukum Universitas Parahiyangan (Unpar) Bandung melalui Mahitala Unpar.

Awal karirnya di dunia NGO, dimulai di Sekretariat Kerjasama Pelestarian Hutan Indonesia (SKEPHI) pada tahun 1987-1989 sebagai Koordinator Pengembangan Sumberdaya. Kemudian bergabung di Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) pada tahun 1989-1990 sebagai Koordinator Twinning Program berlanjut sebagai Koordinator Program Hukum dan Lingkungan sampai 1993.

Kemudian Sandra pindah dan menetap di Pontianak untuk

bergabung dengan Lembaga Bela Banua Talino (LBBT) hingga tahun 1996. Saat kembali ke Jakarta, Sandra bergabung dengan Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM) tahun 1997 sebagai Koordinator Pengembangan Sumber Daya HAM dan Program Hukum dan Masyarakat, hingga ‘melahirkan’ HuMa (Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis) pada 19 Oktober 2001. Ia menjadi Koordinator Eksekutif pertama HuMa tahun 2001-2005 dan menjadi Ketua Badan Pengurus HuMa tahun 2007-2010.

Sandra sekarang berkarya sebagai Anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) untuk periode kedua yakni mulai periode 2012 – 2017 dan terpilih kembali untuk periode 2017 – 2022. Sandra terpilih sebagai Wakil Ketua Bidang Eksternal untuk periode Nopember 2017 sd Mei 2020. Jabatan yang semula tidak diminatinya kemudian diembannya karena permintaan dan dorongan gerakan masyarakat adat dan hak asasi manusia. Atas dorongan tersebut Sandra mengembangkan minatnya memajukan kondisi hak asasi masyarakat adat dan hak atas lingkungan hidup.

Karya penting Sandra di Komnas HAM adalah pengawalan proses Inkuiri Nasional tentang Hak Masyarakat Adat Atas Wilayahnya di Kawasan Hutan di Indonesia ditahun 2014 sampai awal 2016. Inkuiri Nasional adalah metode yang dikembangkan Lembaga HAM Nasional (National Human Rights Institution – NHRI) di beberapa negara, dan di Indonesia Komnas HAM menyepakati penggunaan metode ini untuk pertama kalinya di tahun 2014.

Mahasiswi doktoral di Van Vollenhoven Insitute, Universitas

Leiden di Belanda ini juga ‘membidani’ lahirnya Epistema Institute tahun 2009. Beberapa organisasi non pemerintah lain juga ‘dilahirkannya’ diantaranya: Jaringan Pembelaan Hak Masyarakat Adat (JaPHaMA) ditahun 1992, ELSAM, LBBT dan Indonesia Center for Environmental Law (ICEL) dan PT. PPMA di Jayapura-Papua pada tahun 2001. Publikasi karya tulis yang dihasilkan Sandra, selain diterbitkan Komnas HAM, juga diterbitkan oleh East West Centre, Routledge dan KITLV – Yayasan Obor Indonesia dan beberapa majalah serta jurnal.

Susi Fauziah



yang akrab dipanggil Uci ini lahir di Jakarta pada 7 September 1964. Uci bergabung di HuMa sejak awal pendiriannya

di tahun 2001. Saat itu Uci dipercaya sebagai Koordinator Kelembagaan, dan kini menjabat sebagai senior advisor di HuMa.

Ketertarikannya pada dunia aktivis, diawali saat bergabung di Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) di tahun 1987-1994 sebagai staf informasi dan dokumentasi serta mengelola manajemen perpustakaan. Meski pernah menjalani beberapa kali kerja pada dunia usaha, namun di tahun 2000 - 2001 Uci kembali bekerja di dunia NGO dengan bergabung di Sekretariat Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), lalu hijrah ke HuMa pada bulan Oktober 2001 hingga sekarang.

Dari pengalaman kerja yang dilaluinya selama hampir tiga dasa warsa, ada spesifikasi kapasitas yang dimilikinya yakni manajemen. Keterampilan yang dikuasai diantaranya dalam manajemen perkantoran atau organisasi dan keuangan antara lain menyusun budgeting program tahunan dan multi tahunan atau sesuai periode program kerja.

Uci juga trampil dalam menyusun standar operasional prosedur untuk operasional organisasi, keuangan dan personalia. Menyusun dan mengembangkan workplan tahunan dan multi tahunan. Mengorganisir berbagai event tingkat local, nasional juga internasional seperti training, workshop, seminar, konferensi dan sejenisnya.

Keterampilan tersebut tak lepas dari latar pendidikannya. Uci pernah mengenyam pendidikan formal terakhir Akademi Sekretaris ASMI Jakarta jurusan Manajemen Perkantoran.

Uci juga aktif dalam berbagai peningkatan kapasitas seperti mengikuti pelatihan keterampilan pendukung non formal diantaranya kursus system perpustakaan CDS – ISIS, jurnalistik, kursus pengemasan dan konsolidasi informasi di AIT Bangkok, Thailand, manajemen personalia di LPPM Jakarta, manajemen NGO dengan NDI dan UI, knowledge manajemen dan penulisan Monev oleh Satu Dunia, Planning Monitoring dan Evaluasi oleh Circle, Yogyakarta dan agenda pengembangan kapasitas lainnya yang diselenggarakan HuMa diantaranya manajemen keuangan organisasi nirlaba dan gender mainstream dan monev gender mainstream.

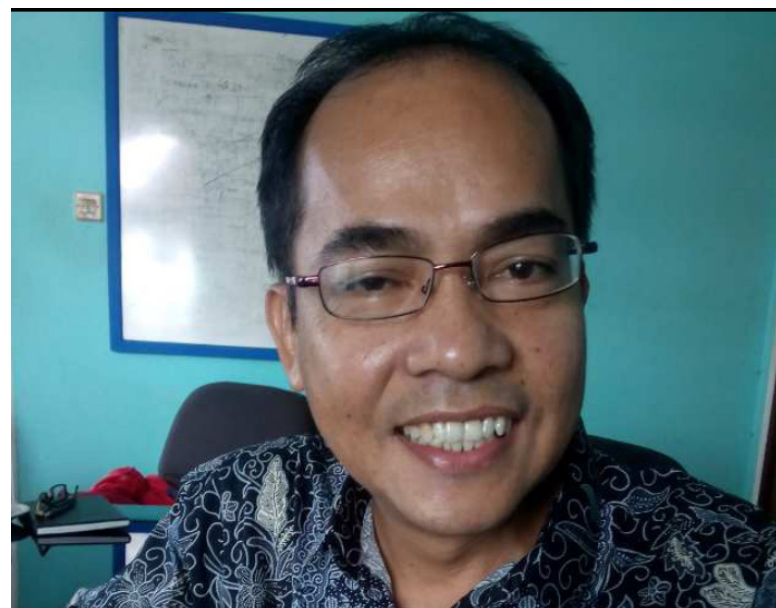
Produk publikasi yang pernah dibuatnya yaitu Data LSM Lingkungan Hidup Indonesia – 1991; Himpun Data LSM Konservasi di tahun 1995 dan Prosiding Tanaman Obat seluruhnya diterbitkan oleh WALHI.

Drs. Stephanus Masiun, ME.

Lahir di Sanggau, Kalimantan Barat pada 15 April 1967. Ia menjadi PHR (Pendamping Hukum Rakyat) HuMa angkatan pertama sekaligus anggota HuMa. Masiun bergabung dan mengenal HuMa jauh sebelum lahirnya HuMa sebagai lembaga.

Masiun, satu-satunya anggota HuMa yang memiliki talent bisnis ini, kini menjabat sebagai Direktur Utama Ruai TV, Pontianak, Kalimantan Barat, sejak berdirinya di tahun 2006.

Kesibukannya di Ruai TV tidak melunturkan komitmennya sebagai aktivis. Karir yang digelutinya sebagai aktivis dian-



taranya menjadi Ketua Badan Pengurus Harian Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Kalimantan Barat (Kalbar) periode 2014 – 2019. Badan Pengurus LBBT periode 2014-2017. Selain itu, Masiun juga seorang advokat dengan spesialisasi sebagai pengacara pajak.

Ia juga banyak terlibat dalam memfasilitasi pendirian dan perencanaan strategis, serta perencanaan bisnis Credit Union (CU) di berbagai wilayah (CU) di Indonesia.

Sebelum bergabung Lembaga Bela Banua Talino (LBBT) di tahun 1993 dengan puncak karirnya sebagai Direktur LBBT tahun 1998-2001 dan Deputy Direktur Perkumpulan untuk Pemberdayaan Otonomi Rakyat Pancur Kasih, Pontianak pada tahun 2001-2010.

Masiun mengawali karirnya sebagai pendidik atau guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Menengah Atas (SMA) di Pontianak, sekitar tahun 1988-1993.

Talent ini jugalah yang mendorongnya untuk menerima mandat dari Yayasan Pendidikan Keling Kumangg untuk memfasilitasi pendirian dan mengembangkan sektor pendidikan di daerahnya pada tahun 2014. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Keling Kumang dengan jurusan Agrobisnis, Multimedia, Akuntansi, perkantoran, dan broadcasting, berhasil dilahirkan pada tahun tersebut.

Saat ini sedang mempersiapkan pendirian Institut Teknologi Keling Kumang (ITKK) di Sekadau. Pada tahun 2019, perguruan tinggi tersebut diharapkan akan lahir. Ayah dari seorang putri dan seorang putra ini, sedang menjalani pendidikan S3nya di Universitas Tanjungpura (UNTAN) Pontianak, Kalimantan Barat. Kesarjanaannya di bidang Ilmu Pendidikan dan Keguruan, ilmu hukum dan S2 nya di Fakultas Ekonomi juga diperolehnya dari kampus yang sama, di Pontianak.